ANTHOR
Education and Learning Journal
https://anthor.org/index.php/anthor
Email. anthor.Jurnal@gmail.com
E-ISSN: 2963 –198X P-ISSN: 2963–2498 | Halaman: 1821 - 1828
Volume 5 Nomor 5 Tahun 2026

Pengaruh Laba Bersih dan Earnings per Share terhadap Harga Saham Perusahaan Food and Beverages

Informasi Naskah

Amirahayu Nurwahyudin[1]
Sri Maria Ulfha[2]
Ranggi Radiyanti[3]

Program Studi, Akutansi Fakultas Ekonomi, Universitas Mandiri, Indonesia

amirahayuu64@gmail.com[1]
srimariaulfha10@universitasmandiri.ac.id[2]
ranggi.r@universitasmandiri.ac.id[3]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh laba bersih dan *earnings per share*(EPS) terhadap harga saham perusahaan subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2023–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-verifikatif dan desain asosiatif kausal. Data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan harga penutupan saham akhir tahun dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Sampel ditentukan dengan *purposive sampling* sehingga diperoleh 39 perusahaan atau 117 observasi. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham ($t = 5{,}426$; $p < 0{,}001$), demikian pula EPS ($t = 5{,}280$; $p < 0{,}001$). Secara simultan, laba bersih dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham ($F = 92{,}517$; $p < 0{,}001$) dengan *adjusted*R^2 sebesar 0,586. Temuan ini menunjukkan bahwa informasi laba, baik secara agregat maupun per lembar saham, relevan bagi investor dalam menilai saham perusahaan *food and beverages*. Indikasi autokorelasi pada residual menjadi keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasil.

Kata Kunci:
Laba Bersih, Earnings Per Share, Harga Saham, Food and Beverages, Bursa Efek Indonesia.

Abstract

This study aims to analyze the effect of net income and earnings per share (EPS) on the stock prices of food and beverage subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2023–2025. A quantitative approach was employed using descriptive-verificative methods and a causal associative design. Secondary data, consisting of annual financial statements and year-end closing stock prices, were collected through documentation. Purposive sampling yielded 39 companies, or 117 observations. The data were analyzed using descriptive statistics, classical assumption tests, multiple linear regression, t-tests, an F-test, and the coefficient of determination. The results show that net income has a positive and significant effect on stock prices ($t = 5.426$; $p < 0.001$), as does EPS ($t = 5.280$; $p < 0.001$). Simultaneously, net income and EPS significantly affect stock prices ($F = 92.517$; $p < 0.001$), with an adjusted R^2 of 0.586. These findings indicate that earnings information, both in aggregate and on a per-share basis, is relevant for investors in valuing food and beverage stocks. Evidence of residual autocorrelation is a limitation that should be considered when interpreting the results.

Keyword:
Net Income, Earnings per Share, Stock Price, Food and Beverages, Indonesia Stock Exchange.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike* 4.0 *International* (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Subsektor *food and beverages* memiliki posisi strategis dalam perekonomian nasional karena menghasilkan produk yang memenuhi kebutuhan konsumsi dasar masyarakat. Karakteristik permintaan yang relatif stabil menjadikan saham perusahaan pada subsektor ini menarik bagi investor. Meskipun demikian, perusahaan *food and beverages* tidak terbebas dari tekanan usaha. Fluktuasi harga bahan baku, kenaikan biaya produksi dan distribusi, ketatnya persaingan, pergeseran selera konsumen, serta melemahnya daya beli dapat menekan kinerja keuangan dan pada akhirnya memengaruhi penilaian investor yang tercermin pada harga saham.

Dalam mengambil keputusan investasi, investor memanfaatkan informasi fundamental yang bersumber dari laporan keuangan. Laba merupakan informasi yang paling banyak diperhatikan karena menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Sejak studi klasik Ball dan Brown (1968), informasi laba akuntansi dipahami memiliki kandungan informasi yang tercermin dalam pergerakan harga saham. Informasi laba dapat dibaca melalui dua ukuran yang saling berkaitan, yaitu laba bersih yang

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

menggambarkan keuntungan perusahaan secara agregat dan *earnings per share* (EPS) yang menggambarkan bagian laba yang tersedia bagi setiap lembar saham biasa yang beredar.

Data awal perusahaan *food and beverages* di BEI menunjukkan bahwa rata-rata harga penutupan saham meningkat dari Rp1.813,65 pada tahun 2023 menjadi Rp1.946,18 pada tahun 2024, kemudian turun menjadi Rp1.617,08 pada tahun 2025. Pada periode yang sama, rata-rata laba bersih dan EPS juga meningkat pada tahun 2024 dan menurun pada tahun 2025. Kesamaan arah pergerakan tersebut memberikan dugaan awal adanya keterkaitan antara kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan penilaian pasar. Namun, pergerakan yang searah secara deskriptif belum membuktikan adanya pengaruh, karena harga saham juga dipengaruhi oleh faktor makroekonomi, kondisi industri, dan sentimen investor.

Bukti empiris mengenai pengaruh laba bersih dan EPS terhadap harga saham masih beragam. Melinda dan Dewi (2023) menemukan bahwa laba bersih berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan subsektor makanan dan minuman periode 2018–2022, sedangkan Nazriel *et al.* (2024) menemukan bahwa laba bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada subsektor perhotelan, restoran, dan pariwisata. Pada variabel EPS, Bustani *et al.* (2021) serta Rinto *et al.* (2024) membuktikan pengaruh signifikan EPS terhadap harga saham perusahaan *food and beverages*. Sebaliknya, Musalwin dan Santoso (2024) menemukan bahwa EPS tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham subsektor *food and beverage* periode 2019–2023, dan Nurtrifani dan Kusumawardani (2023) menemukan pengaruh EPS yang negatif dan tidak signifikan pada saham perbankan Infobank15.

Ketidakkonsistenan temuan tersebut, termasuk di dalam subsektor yang sama, menunjukkan bahwa pengaruh informasi laba terhadap harga saham masih perlu diuji pada periode pengamatan yang lebih mutakhir. Selain itu, laba bersih dan EPS jarang diperlakukan secara eksplisit sebagai dua perspektif yang saling melengkapi, yakni perspektif perusahaan secara keseluruhan dan perspektif kepemilikan per lembar saham. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh laba bersih dan EPS, baik secara parsial maupun simultan, terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2023–2025.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa bukti empiris terbaru mengenai relevansi informasi laba dalam pembentukan harga saham dalam kerangka teori sinyal. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen dalam menjaga kinerja laba serta menjadi informasi tambahan bagi investor dalam menilai saham perusahaan *food and beverages*.

Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih lengkap dapat mengirimkan sinyal kepada pihak lain untuk mengurangi asimetri informasi (Spence, 1973). Dalam konteks pasar modal, manajemen memiliki informasi yang lebih baik mengenai kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan investor. Informasi yang dipublikasikan, termasuk laporan keuangan, berfungsi sebagai sinyal yang membantu investor menilai kualitas perusahaan (Connelly *et al.*, 2011). Kenaikan laba dan EPS dapat ditafsirkan sebagai sinyal positif mengenai kinerja dan prospek perusahaan sehingga mendorong permintaan saham, sedangkan penurunannya dapat ditafsirkan sebagai sinyal negatif.

Laba Bersih

Laba bersih merupakan keuntungan akhir yang diperoleh perusahaan setelah seluruh pendapatan dikurangi beban operasional, beban lain, dan pajak dalam satu periode akuntansi. Nilai ini menjadi ukuran menyeluruh atas keberhasilan operasional dan kemampuan manajemen mengelola sumber daya. Laba bersih juga menjadi dasar pengambilan keputusan atas hak ekonomi pemegang saham, seperti penetapan cadangan dan pembagian dividen. Dalam penelitian ini, laba bersih diukur menggunakan laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk.

Earnings per Share

Earnings per share (EPS) menunjukkan besarnya laba yang menjadi hak pemegang saham biasa untuk setiap lembar saham yang beredar. EPS dasar dihitung dengan membagi laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan rata-rata tertimbang jumlah saham biasa yang beredar. Walaupun dihitung dari laba bersih, EPS memuat informasi yang berbeda karena memperhitungkan jumlah saham beredar. Perusahaan dengan laba bersih besar belum tentu memiliki EPS tinggi apabila jumlah sahamnya juga besar, dan sebaliknya.

Harga Saham

Harga saham merupakan nilai efek yang terbentuk dari interaksi permintaan dan penawaran di pasar modal dan mencerminkan penilaian kolektif investor terhadap kondisi serta prospek perusahaan. Harga penutupan (*closing price*) menunjukkan nilai terakhir saham pada akhir periode perdagangan sehingga

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

menggambarkan posisi akhir penilaian pasar setelah investor merespons informasi yang tersedia. Harga saham dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kinerja keuangan, serta faktor eksternal, seperti suku bunga, inflasi, nilai tukar, kebijakan pemerintah, dan sentimen pasar.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh laba bersih terhadap harga saham. Berdasarkan teori sinyal, peningkatan laba bersih menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dan mengelola kegiatan usahanya secara efektif. Informasi tersebut meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan sehingga permintaan saham meningkat dan harga saham terdorong naik. Melinda dan Dewi (2023) mendukung argumen ini pada perusahaan subsektor makanan dan minuman. Dengan demikian, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut.

H1: Laba bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2023–2025.

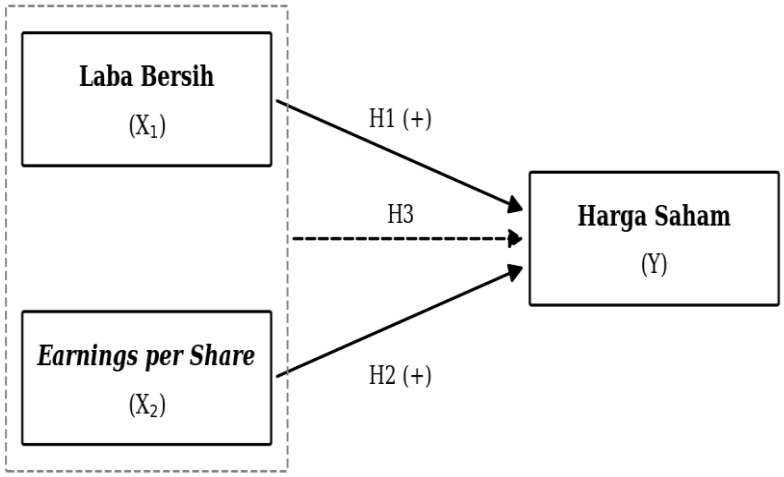
Pengaruh EPS terhadap harga saham. EPS menggambarkan manfaat laba yang secara langsung melekat pada setiap lembar saham milik investor. Nilai EPS yang tinggi menandakan potensi imbal hasil yang lebih besar sehingga meningkatkan daya tarik saham. Bustani *et al.* (2021) serta Rinto *et al.* (2024) menemukan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverages*. Dengan demikian, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut.

H2: *Earnings per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2023–2025.

Pengaruh laba bersih dan EPS secara simultan terhadap harga saham. Laba bersih dan EPS menyajikan informasi profitabilitas dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu kapasitas perusahaan menciptakan laba secara agregat dan manfaat laba bagi setiap lembar saham. Kedua informasi tersebut diduga saling melengkapi dalam membentuk penilaian investor. Gusmirayanti *et al.* (2023) turut menguji laba bersih dan EPS bersama *dividend per share* dalam satu model pada industri makanan dan minuman. Dengan demikian, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut.

H3: Laba bersih dan *earnings per share* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2023–2025.

Hubungan antarvariabel penelitian digambarkan dalam kerangka penelitian. Lihat Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Penelitian
Sumber: Diolah peneliti (2026)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-verifikatif dan desain asosiatif kausal. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik setiap variabel, sedangkan metode verifikatif digunakan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh laba bersih (X_1) dan EPS (X_2) terhadap harga saham (Y).

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Populasi penelitian adalah perusahaan subsektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI selama periode 2023–2025, yaitu sebanyak 79 perusahaan. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria berikut: (1) terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode 2023–2025; (2) menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode penelitian; (3) menyajikan informasi laba bersih dan jumlah saham beredar sebagai dasar pengukuran EPS; dan (4) memiliki data harga penutupan saham secara lengkap. Sebanyak 39 perusahaan memenuhi seluruh kriteria sehingga dengan periode pengamatan tiga tahun diperoleh 117 observasi.

Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan data historis harga saham yang diperoleh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id) serta situs resmi masing-masing perusahaan. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi melalui penelusuran, pencatatan, dan pengelompokan data berdasarkan perusahaan dan tahun pengamatan. Definisi operasional dan pengukuran variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran
Laba Bersih (X_1)	Keuntungan akhir setelah seluruh pendapatan dikurangi beban dan pajak; laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk	Laba Bersih = Total Pendapatan − Total Beban − Pajak
Earnings per Share (X_2)	Laba bersih yang tersedia bagi setiap lembar saham biasa yang beredar	EPS = Laba Bersih / Rata-rata Tertimbang Saham Biasa Beredar
Harga Saham (Y)	Nilai saham yang terbentuk melalui perdagangan di pasar modal	Harga penutupan (*closing price*) akhir tahun

Sumber: Diolah peneliti (2026)

Untuk mengurangi perbedaan skala antarperusahaan, laba bersih dan EPS ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural sebelum dianalisis.

Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS versi 27 melalui tahapan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan pengujian hipotesis. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas menggunakan grafik *normal P–P plot* dan histogram residual, uji multikolinearitas menggunakan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot*, serta uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin–Watson (Ghozali, 2021). Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan: Y = harga saham; α = konstanta; β_1, β_2 = koefisien regresi; X_1 = laba bersih; X_2 = EPS; e = *error term*. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk pengaruh parsial, uji F untuk pengaruh simultan, dan *adjusted* R^2 untuk mengukur kemampuan model menjelaskan variasi harga saham. Hipotesis diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan arah koefisien sesuai dengan yang dihipotesiskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
Laba Bersih (X_1)	117	15,98	33,91	25,9047	3,34530
EPS (X_2)	117	0,00	12,41	4,2221	2,51011
Harga Saham (Y)	117	24	11.375	1.869,91	2.549,971

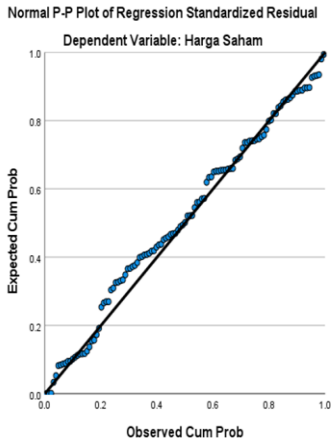
Keterangan: X_1 dan X_2 dalam bentuk logaritma natural; Y dalam rupiah. Sumber: Output SPSS 27 (2026)

Seluruh variabel memiliki 117 observasi tanpa data yang hilang. Laba bersih (dalam bentuk logaritma natural) memiliki nilai minimum 15,98, maksimum 33,91, rata-rata 25,9047, dan standar deviasi 3,34530. Standar deviasi yang jauh lebih kecil dari rata-rata menunjukkan penyebaran data yang relatif rendah. EPS (dalam bentuk logaritma natural) memiliki nilai minimum 0,00, maksimum 12,41, rata-rata 4,2221, dan standar deviasi 2,51011 sehingga variasinya tergolong moderat. Harga saham memiliki nilai minimum Rp24, maksimum Rp11.375, rata-rata Rp1.869,91, dan standar deviasi Rp2.549,971. Standar deviasi yang melebihi rata-rata menunjukkan bahwa harga saham antarperusahaan dan antarperiode sangat bervariasi.

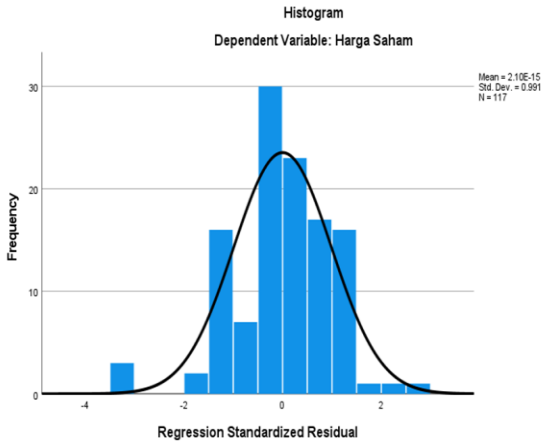
Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas ditunjukkan pada Gambar 2 dan Gambar 3.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498



Gambar 2. *Normal P–P Plot of Regression Standardized Residual*
Sumber: Output SPSS 27 (2026)



Gambar 3. Histogram *Regression Standardized Residual*
Sumber: Output SPSS 27 (2026)

Titik-titik residual pada *normal P–P plot* menyebar di sekitar dan mengikuti arah garis diagonal, sedangkan histogram residual membentuk pola menyerupai kurva lonceng dengan rata-rata residual mendekati nol ($-2{,}10 \times 10^{-15}$) dan standar deviasi 0,991. Dengan demikian, residual model dinilai berdistribusi mendekati normal.

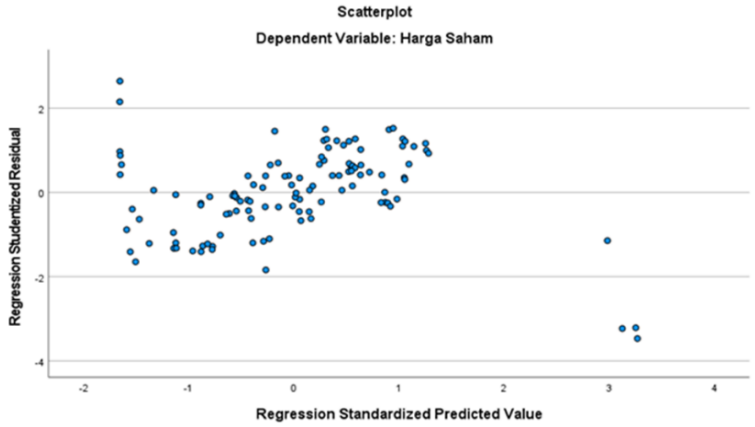
Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Ln (Laba Bersih + 1)	0,286	3,492	Bebas multikolinearitas
Ln (EPS + 1)	0,286	3,492	Bebas multikolinearitas

Sumber: Output SPSS 27 (2026)

Kedua variabel independen memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,286 (> 0,10) dan VIF sebesar 3,492 (< 10) sehingga model tidak mengalami multikolinearitas. Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas (*Scatterplot*)
Sumber: Output SPSS 27 (2026)

Titik-titik residual menyebar di atas dan di bawah angka nol tanpa membentuk pola melebar atau menyempit yang jelas, meskipun terdapat beberapa pengamatan ekstrem. Oleh karena itu, model dinilai tidak mengalami gejala heteroskedastisitas yang serius.

Hasil uji autokorelasi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi dan Autokorelasi

Model	R	R^2	*Adjusted* R^2	*Std. Error*	Durbin–Watson
1	0,774	0,599	0,586	0,50737	0,364

Keterangan: Prediktor: (Konstanta), EPS, Laba Bersih; Variabel dependen: Harga Saham. Sumber: Output SPSS 27 (2026)

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Nilai Durbin–Watson sebesar 0,364 mengindikasikan adanya autokorelasi positif pada residual. Kondisi ini lazim terjadi pada data gabungan (*pooled data*) karena perusahaan yang sama diamati pada beberapa tahun sehingga residual antarobservasi dari perusahaan yang sama cenderung berkorelasi. Analisis regresi tetap dilanjutkan, tetapi autokorelasi dicatat sebagai keterbatasan karena dapat menyebabkan kesalahan baku (*standard error*) terestimasi terlalu kecil sehingga signifikansi statistik perlu ditafsirkan secara hati-hati.

Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis

Hasil estimasi regresi linear berganda disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji t

Variabel	B	*Std. Error*	Beta	t	Sig.
(Konstanta)	6,592	0,112	–	59,130	< 0,001
Laba Bersih (X_1)	0,067	0,012	0,445	5,426	< 0,001
EPS (X_2)	0,041	0,008	0,421	5,280	< 0,001

Keterangan: Variabel dependen: Harga Saham. Sumber: Output SPSS 27 (2026)

Berdasarkan hasil tersebut, persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut.

$$Y = 6{,}592 + 0{,}067X_1 + 0{,}041X_2 + e$$

Koefisien laba bersih bernilai positif sebesar 0,067, yang menunjukkan bahwa kenaikan laba bersih cenderung diikuti oleh kenaikan harga saham dengan asumsi EPS konstan. Koefisien EPS juga bernilai positif sebesar 0,041, yang menunjukkan bahwa kenaikan EPS cenderung diikuti oleh kenaikan harga saham dengan asumsi laba bersih konstan.

Nilai koefisien determinasi disajikan pada Tabel 4. Nilai R sebesar 0,774 menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel independen dan harga saham. Nilai *adjusted* R^2 sebesar 0,586 menunjukkan bahwa laba bersih dan EPS mampu menjelaskan 58,6% variasi harga saham, sedangkan 41,4% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Hasil uji F disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji F (Uji Simultan)

Model	df	F	Sig.	Keputusan
Regresi	2	92,517	< 0,001	Model layak
Residual	114			

Sumber: Output SPSS 27 (2026)

Nilai F sebesar 92,517 dengan signifikansi < 0,001 menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan dan laba bersih serta EPS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil uji t pada Tabel 6 menunjukkan bahwa laba bersih memiliki nilai t sebesar 5,426 dengan signifikansi < 0,001 dan koefisien positif sehingga H1 diterima. EPS memiliki nilai t sebesar 5,280 dengan signifikansi < 0,001 dan koefisien positif sehingga H2 diterima. Berdasarkan uji F, H3 juga diterima. Ringkasan pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil Uji	Keputusan
H1	Laba bersih berpengaruh positif terhadap harga saham	t = 5,426; Sig. < 0,001	Diterima
H2	EPS berpengaruh positif terhadap harga saham	t = 5,280; Sig. < 0,001	Diterima
H3	Laba bersih dan EPS berpengaruh simultan terhadap harga saham	F = 92,517; Sig. < 0,001	Diterima

Sumber: Diolah peneliti (2026)

Pengaruh Laba Bersih terhadap Harga Saham

Hasil penelitian membuktikan bahwa laba bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverages*. Temuan ini konsisten dengan teori sinyal, yaitu peningkatan laba bersih memberikan sinyal positif mengenai kemampuan manajemen mengelola kegiatan usaha dan menciptakan nilai ekonomi. Investor menilai perusahaan dengan laba yang meningkat memiliki prospek yang lebih baik sehingga permintaan terhadap saham meningkat dan mendorong kenaikan harga. Sebaliknya, penurunan laba bersih pada tahun 2025 sejalan dengan turunnya rata-rata harga saham pada tahun yang sama.

Hasil ini sejalan dengan Melinda dan Dewi (2023) pada subsektor makanan dan minuman, tetapi berbeda dengan Nazriel *et al.* (2024) pada subsektor perhotelan, restoran, dan pariwisata. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan oleh karakteristik sektor. Subsektor *food and beverages* memiliki permintaan yang relatif stabil sehingga informasi laba lebih mudah dijadikan dasar proyeksi kinerja, sedangkan subsektor pariwisata pada periode penelitian tersebut sangat dipengaruhi guncangan eksternal yang membuat laba historis kurang informatif bagi investor. Nilai koefisien beta terstandarisasi laba bersih (0,445) yang sedikit lebih besar

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

daripada EPS (0,421) juga menunjukkan bahwa laba bersih memberikan kontribusi relatif yang sedikit lebih besar dalam model.

Pengaruh *Earnings per Share* terhadap Harga Saham

Hasil penelitian membuktikan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. EPS menunjukkan bagian laba yang secara langsung melekat pada setiap lembar saham sehingga menjadi ukuran yang mudah dibandingkan antarperusahaan. Kenaikan EPS memperkuat keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan memberikan imbal hasil sehingga meningkatkan daya tarik saham. Temuan ini mendukung Bustani *et al.* (2021) serta Rinto *et al.* (2024) yang membuktikan pengaruh signifikan EPS terhadap harga saham perusahaan *food and beverages*.

Temuan ini berbeda dengan Musalwin dan Santoso (2024) yang tidak menemukan pengaruh parsial EPS pada subsektor yang sama, serta Nurtrifani dan Kusumawardani (2023) pada saham perbankan. Perbedaan tersebut diduga berkaitan dengan spesifikasi model, karena EPS diuji bersama rasio profitabilitas lain seperti ROA dan NPM yang dapat menyerap variasi informasi laba, perbedaan periode pengamatan, serta perbedaan karakteristik industri. Pada sektor perbankan, investor cenderung lebih memperhatikan indikator seperti ROE, kualitas aset, dan permodalan dibandingkan laba per lembar saham.

Pengaruh Laba Bersih dan *Earnings per Share* secara Simultan terhadap Harga Saham

Hasil uji F menunjukkan bahwa laba bersih dan EPS secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kedua variabel memberikan informasi yang berbeda tetapi saling melengkapi: laba bersih menggambarkan kapasitas perusahaan menciptakan laba secara keseluruhan, sedangkan EPS menunjukkan manfaat laba tersebut bagi setiap lembar saham. Dengan mempertimbangkan keduanya, investor memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kinerja fundamental perusahaan. Temuan ini sejalan dengan Gusmirayanti *et al.* (2023) yang menguji informasi laba dan EPS secara bersama-sama pada industri makanan dan minuman.

Nilai *adjusted* R^2 sebesar 0,586 menunjukkan bahwa informasi laba menjelaskan lebih dari separuh variasi harga saham. Sisa variasi sebesar 41,4% berkaitan dengan faktor lain, seperti suku bunga, inflasi, nilai tukar, kebijakan dividen, struktur modal, likuiditas saham, kondisi industri, dan sentimen pasar. Mengingat adanya indikasi autokorelasi, besaran signifikansi dalam penelitian ini perlu ditafsirkan secara hati-hati. Namun, arah koefisien yang konsisten positif dan sejalan dengan teori menunjukkan bahwa informasi laba tetap relevan dalam penilaian saham perusahaan *food and beverages*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa laba bersih dan *earnings per share* masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2023–2025. Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan dan mampu menjelaskan 58,6% variasi harga saham. Temuan ini mendukung teori sinyal bahwa informasi laba, baik secara agregat maupun per lembar saham, menjadi pertimbangan penting investor dalam menilai saham perusahaan.

Bagi perusahaan, hasil penelitian menunjukkan pentingnya menjaga pertumbuhan laba secara berkelanjutan melalui pengendalian biaya, peningkatan penjualan, inovasi produk, serta penyajian laporan keuangan yang lengkap, transparan, dan tepat waktu. Bagi investor, laba bersih dan EPS dapat dijadikan bagian dari analisis fundamental, tetapi perlu dilengkapi dengan analisis arus kas, tingkat utang, kebijakan dividen, likuiditas saham, dan kondisi makroekonomi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, model hanya menggunakan dua variabel independen. Kedua, periode pengamatan relatif singkat, yaitu tiga tahun. Ketiga, residual model menunjukkan indikasi autokorelasi sehingga signifikansi statistik perlu ditafsirkan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan regresi data panel atau kesalahan baku yang robust terhadap autokorelasi, memperpanjang periode pengamatan, serta menambahkan variabel seperti *return on assets*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, *dividend per share*, *price earnings ratio*, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar.

REFERENSI

Ball, R., & Brown, P. (1968). An empirical evaluation of accounting income numbers. Journal of Accounting Research, 6(2), 159–178. https://doi.org/10.2307/2490232

Bustani, B., Kurniaty, K., & Widyanti, R. (2021). The effect of earning per share, price to book value, dividend payout ratio, and net profit margin on the stock price in Indonesia Stock Exchange. Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship, 11(1), 1–18. https://doi.org/10.30588/jmp.v11i1.810

Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling theory: A review and

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

assessment. Journal of Management, 37(1), 39–67. https://doi.org/10.1177/0149206310388419

Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 (Edisi ke-10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gusmirayanti, M., Lastari, A. W., & Agustian, E. (2023). Pengaruh dividen per share (DPS), laba bersih dan earning per share (EPS) terhadap harga saham pada industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2014–2018. Jurnal Manajemen Jambi (JUMANJI), 6(1). https://doi.org/10.35141/jmj.v6i1.823

Melinda, H. S., & Dewi, S. (2023). Pengaruh laba bersih, ukuran perusahaan, struktur modal, dan likuiditas terhadap harga saham. AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 5(3). https://doi.org/10.36407/akurasi.v5i3.1027

Musalwin, A., & Santoso, B. (2024). Pengaruh ROA, DER, EPS, NPM terhadap harga saham pada perusahaan subsektor food and beverage. Jurnal Kajian Akuntansi, Auditing dan Perpajakan, 1(2). https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/jkaap/article/download/12288/3413

Nazriel, M., Sunarya, E., & Jhoansyah, D. (2024). Analisis pendapatan, biaya operasional dan laba bersih terhadap harga saham (studi pada subsektor perhotelan, restoran, dan pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2017–2022). PERFORMANCE: Jurnal Bisnis & Akuntansi, 14(1). https://mail.ejournalwiraraja.com/index.php/FEB/article/view/2654

Nurtrifani, R., & Kusumawardani, M. R. (2023). Pengaruh earning per share dan return on equity terhadap harga saham Infobank15. Jurnal Cendekia Keuangan, 2(2), 69–81. https://doi.org/10.32503/jck.v2i2.3642

Rinto, M., Susilowati, D., & Moorcy, N. H. (2024). Pengaruh return on equity, earning per share, dan debt to equity ratio terhadap harga saham pada perusahaan subsektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Media Riset Ekonomi (MR.EKO), 3(1). https://doi.org/10.36277/mreko.v3i1.374

Spence, M. (1973). Job market signaling. The Quarterly Journal of Economics, 87(3), 355–374. https://doi.org/10.2307/1882010

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Cetakan ke-2). Alfabeta.